

ANALISIS KOMUNIKASI MATEMATIS DALAM PENYELESAIAN SOAL MATERI BANGUN RUANG DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA KELAS V C SD NEGERI 4 KUTOSARI TAHUN AJARAN 2020/2021**Hasna Nur Hanifah¹, Muhamad Chamdani², Tri Saptuti Susiani³**

Universitas Sebelas Maret

hasnanurhanifah@student.uns.ac.id

Article History

accepted 30/8/2021

approved 30/9/2021

published 30/10/2021

Abstract

The research aimed to describe the level of student's mathematical communication skills in solving solid figures problems reviewed from learning styles to fifth grade students of SD Negeri 4 Kutosari in academic year of 2020/2021. The research was a qualitative approach with case study method. The results of this study indicate that students with visual learning styles have a very good level of mathematical communication skills. They excel at indicators of connecting real objects into mathematical ideas, expressing everyday events with mathematical symbols in presenting mathematical ideas, and the ability to understand and evaluate mathematical ideas. Then students who have the type of auditory learning style have a good level of mathematical communication skills. They excel at indicators of expressing everyday events with mathematical symbols, and the ability to communicate conclusions about answers to everyday problems according to questions. Meanwhile, students with kinesthetic learning styles have a sufficient level of mathematical communication skills. They excel in indicators of the ability to connect real objects into mathematical ideas, and the ability to express everyday events with mathematical symbols in presenting mathematical ideas. The way that teachers can do to improve students' mathematical communication skills is to carry out learning activities according to the type of learning style that each student has. To improve student's mathematical communication skills, the teachers provide learning activities based on student's learning styles.

Keywords: Learning Style, Mathematical Communication, Solid Figures

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan komunikasi matematis dalam penyelesaian soal materi bangun ruang ditinjau dari gaya belajar siswa kelas V C SD Negeri 4 Kutosari Tahun Ajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki tingkat kemampuan komunikasi matematis yang sangat baik. Siswa unggul pada indikator menghubungkan benda nyata ke dalam ide-ide matematika, menyatakan peristiwa sehari-hari dengan simbol-simbol matematika dalam menyajikan ide-ide matematik, dan kemampuan memahami dan mengevaluasi ide-ide matematik. Kemudian siswa yang memiliki tipe gaya belajar auditori memiliki tingkat kemampuan komunikasi matematis yang baik. Siswa unggul pada indikator menyatakan peristiwa sehari-hari dengan simbol-simbol matematika, dan kemampuan mengkomunikasikan kesimpulan jawaban permasalahan sehari-hari sesuai dengan pertanyaan. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki tingkat kemampuan komunikasi matematis yang cukup. Siswa unggul pada indikator kemampuan menghubungkan benda nyata ke dalam ide-ide matematika, dan kemampuan menyatakan peristiwa sehari-hari dengan simbol-simbol matematika dalam menyajikan ide-ide matematik. Cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis pada siswa adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tipe gaya belajar yang dimiliki oleh tiap siswa.

Kata kunci : komunikasi matematis, gaya belajar, bangun ruang



PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 dalam konteks Kurikulum 2013 diorientasikan untuk menghasilkan generasi penerus yang produktif, inovatif, kreatif, dan efektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Oleh karena itu, pemerintah berkomitmen serta berupaya dalam memperbaiki kualitas pendidikan demi mencapai tujuan pembelajaran yang baik, ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terlihat di hasil belajar siswa. Pendidikan harus berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia (Sujana, 2019:31).

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang banyak mendasari ilmu pengetahuan yang lainnya serta berperan besar dalam kemajuan teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Namun di dalam pendidikan dasar, matematika memiliki berbagai macam manfaat, diantaranya adalah untuk menjadikan dasar bagi siswa dalam mengetahui bilangan dan hitungan; melatih pola pikir siswa menjadi aktif, kreatif, dan inovatif; serta memfasilitasi kemampuan bernalar, berkomunikasi, dan meningkatkan kepercayaan diri (Wandini, 2019: 12).

Salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh siswa dalam matematika adalah kemampuan komunikasi matematis. Asikin dalam Darkasyi (2014: 22) menyatakan bahwa komunikasi matematis diartikan sebagai peristiwa saling hubungan/dialog yang terjadi dalam suatu lingkungan kelas, dimana terjadi pengalihan pesan. Pesan yang dialihkan berisi materi matematika yang dipelajari di kelas yang dapat dilakukan secara tertulis maupun lisan. *“Mathematical thinking skills and meaningful mathematical understanding are among the goals of current mathematics education. However, how to develop those skills in classroom settings is an area that still strategy to develop students thinking skills by mathematical talk, discussion and activities.”* Keterampilan berpikir matematis dan pemahaman matematis yang bermakna adalah salah satu tujuan pendidikan matematika saat ini. Namun, bagaimana mengembangkan keterampilan tersebut dalam pengaturan kelas merupakan hal yang masih perlu diperhatikan. Membina komunikasi matematis dalam pengaturan kelas merupakan strategi untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa melalui pembicaraan, diskusi dan kegiatan matematika (Kaya, 2014: 1619).

Gaya belajar adalah salah satu variabel yang penting bagi siswa untuk dapat memahami pelajaran di sekolah khususnya pelajaran matematika. Menurut Shah (2013: 212) *“Learning style is defined as the “composite of characteristic cognitive, affective and physiological characters that serve as relatively stable indicators of how a learner perceives, interacts with, and responds to the learning environment”*. Gaya belajar merupakan gabungan dari karakteristik kognitif, afektif dan psikologis yang berfungsi sebagai indikator tentang bagaimana siswa dalam mempersepsikan, berinteraksi, dan menanggapi lingkungan belajar.

Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kelas V C SDN 4 Kutosari karena peneliti cukup memahami karakteristik siswa-siswa di kelas V C. Berdasarkan hasil pengamatan awal pada bulan Agustus-September 2020 saat dilaksanakan pembelajaran daring via *classroom* dan *google meet* siswa di kelas V C saat mengikuti pembelajaran matematika memiliki respon yang beragam. Ada siswa yang aktif bertanya, dan ada pula siswa yang pasif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, beliau menyatakan bahwa saat siswa diberi tugas mengerjakan soal cerita yang berkaitan dengan bangun ruang siswa terkadang mengalami kesulitan, karena soal tersebut menuntut siswa untuk memahami masalah yang terjadi untuk dapat mengkomunikasikan kembali menjadi kalimat matematika. Pemahaman dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis juga merupakan salah satu kendala bagi siswa karena belum bisa memahaminya.

Peneliti melakukan penelitian tersebut dengan tujuan yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis dalam penyelesaian soal bangun ruang ditinjau dari gaya belajar siswa kelas V C SD Negeri 4 Kutosari Tahun Ajaran 2020/2021.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V C SD Negeri 4 Kutosari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V C yang berjumlah 21 siswa dengan laki-laki sebanyak 8 siswa dan perempuan sebanyak 13 siswa. Sumber data penelitian ini yakni guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara berbasis tes, angket, dan studi dokumen. Instrumen tes yang digunakan berbentuk tes uraian berjumlah 5 nomor yang memuat indikator kemampuan komunikasi matematis, yaitu : (1) Kemampuan menghubungkan benda nyata ke dalam ide-ide matematika; (2) Kemampuan menyatakan peristiwa sehari-hari dengan simbol-simbol matematika dalam menyajikan ide-ide matematik secara tertulis; (3) Kemampuan menjelaskan ide, situasi sehari-hari dan relasi matematik, secara tertulis maupun dengan gambar; (4) Kemampuan memahami dan mengevaluasi ide-ide matematik dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari secara tertulis; (5) Kemampuan mengkomunikasikan kesimpulan jawaban permasalahan sehari-hari sesuai dengan pertanyaan. Adapun validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi data. Analisis data menggunakan model analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclution drawing*) untuk mendeskripsikan data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Komunikasi Matematis Siswa dalam Penyelesaian Soal Materi Bangun Ruang Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa di Kelas V C

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 21 siswa diketahui ada 3 tipe gaya belajar yang muncul yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Berikut merupakan data dari gaya belajar siswa di kelas V C.

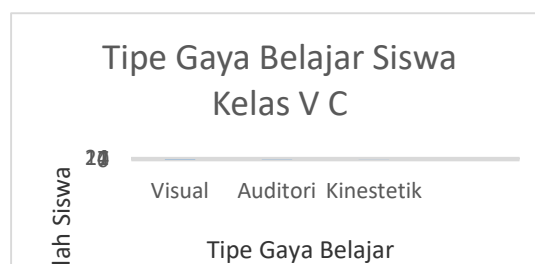


Diagram 1. Tipe Gaya Belajar Siswa Kelas V C

Dari diagram di atas dapat diketahui siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah berjumlah 9 siswa dengan persentase 43% siswa yang memiliki gaya belajar auditori adalah berjumlah 7 siswa dengan persentase 33% dan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah berjumlah 5 siswa dengan persentase 24%. Siswa dengan gaya belajar visual memiliki kecenderungan memiliki cara bicara yang cepat, rapi dan teratur, teliti, dan lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukadi (2008: 96-

98) menyebutkan ciri-ciri yang menonjol dari siswa dengan gaya belajar visual yaitu: (a) menyukai kerapian; (b) saat berbicara cenderung lebih cepat; (c) suka membuat perencanaan yang matang untuk jangka panjang; (d) sangat teliti sampai ke hal detail sekalipun; (e) mementingkan penampilan, baik dalam berpakaian maupun presentasi; (f) lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar; (g) mengingat sesuatu dengan penggambaran visual; (h) tidak mudah terganggu dengan keributan saat belajar; (i) seorang pembaca yang tekun.

Siswa dengan gaya belajar auditori memiliki kecenderungan menggunakan indra pendengar (telinga) dalam proses penyerapan informasi. Siswa lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri siswa dengan gaya belajar ini (dalam DePorter dan Hernacki, 2015: 118) yaitu: (a) terkadang berbicara dengan diri sendiri saat bekerja atau belajar; (b) mudah terganggu saat ada keributan; (c) suka menggerakkan bibir siswa dan mengucapkan tulisan di buku saat membaca; (d) mampu mengulang kembali dan menirukan nada, birama serta warna suara; (e) merasa kesulitan saat menulis tetapi hebat saat berbicara atau bercerita; (f) pembicara yang fasih; (g) lebih menyukai musik daripada seni; (h) belajar dengan mendengarkan dan mengingat.

Sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memiliki kecenderungan menyukai informasi dari gerak fisik. Hal ini dikarenakan anak dengan gaya belajar ini senantiasa memanfaatkan dan menggunakan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran. Siswa menunjukkan prestasi belajarnya yang terbaik apabila belajar dengan menggunakan gerakan. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri dari siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu: (a) berbincang dengan perlahan; (b) menanggapi perhatian fisik; (c) menyentuh orang tersebut untuk memperoleh perhatian; (d) berdiri dekat lawan bicara saat berbincang-bincang; (e) senang bergerak; (f) belajar melalui praktik; (g) menghafal dengan cara berjalan dan melihat; (h) menggunakan jari sebagai penunjuk saat membaca; (i) tidak dapat duduk atau berdiam diri dalam waktu yang lama dan (j) menyukai permainan yang bersifat kompleks (DePorter dan Hernacki, 105: 119).

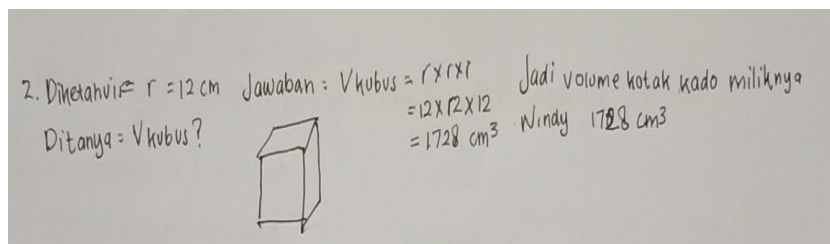
Setelah dilakukan tes kemampuan komunikasi matematis siswa dapat diperoleh data sebagai berikut:

No	Gaya Belajar	Skor Rata-rata	Kategori Tingkat Kemampuan Komunikasi Matematis
1.	Visual	91,2	Sangat Baik
2.	Auditori	80,7	Baik
3.	Kinestetik	76,4	Cukup

Tabel 1. Hasil rerata data penelitian setelah dikategorikan

a. Gaya Belajar Visual

Siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan komunikasi matematis yang sangat baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, menurut Syarifah (2017: 9) menjelaskan bahwa siswa dengan gaya belajar visual berdasarkan rubrik komunikasi matematis tertulis yang telah dibuat, penjelasan yang diberikan kedua subjek tersebut berada pada level 4 yaitu kemampuan komunikasi matematis tertulis subjek berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya dapat dilihat bagaimana hasil jawaban siswa dalam memenuhi kemampuan komunikasi matematisnya.



Gambar 1. Salah satu jawaban dari subjek dengan gaya belajar visual

Siswa dengan gaya belajar visual baik dalam indikator: (1) Kemampuan menghubungkan benda nyata ke dalam ide-ide matematika. Siswa sudah mampu menuliskan informasi diketahui dan ditanyakan seperti mengetahui luas permukaan dan volume dari kubus; (2) Kemampuan menyatakan peristiwa sehari-hari dengan simbol-simbol matematika dalam menyajikan ide-ide matematik. Siswa mampu menuliskan simbol luas permukaan menjadi " r " dan volume menjadi " V_{kubus} "; (3) Kemampuan memahami dan mengevaluasi ide-ide matematik dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Siswa mampu menuliskan rumus yang sesuai untuk mencari volume kubus dan menuliskan jawaban dengan langkah-langkah dan perhitungan yang benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukadi (2008: 96-98) menegaskan ciri-ciri yang menonjol dari siswa dengan gaya belajar visual yaitu siswa sangat teliti sampai ke hal detail sekalipun, lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, mengingat sesuatu dengan penggambaran visual. Dalam hal ini siswa mampu mengingat dengan asosiasi visual sehingga hanya dengan mengingat suatu kejadian atau gambar siswa sudah mampu memperoleh informasi dengan baik. Selanjutnya informasi tersebut akan di buat ke dalam ide-ide matematis untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan dengan rapi dan teratur.

Sedangkan kemampuan siswa yang masih kurang adalah pada indikator: (1) Kemampuan menjelaskan ide, situasi sehari-hari dan relasi matematik, secara tertulis maupun dengan gambar. Siswa sudah mampu menggambarkan bangun ruang yang sesuai pada soal tetapi siswa tidak menuliskan keterangan dan ukuran pada bangun ruang tersebut; (2) Kemampuan mengkomunikasikan kesimpulan jawaban permasalahan sehari-hari sesuai dengan pertanyaan. Siswa tidak lengkap dalam menuliskan kesimpulan yang ada pada soal. Hal ini sesuai pendapat Sukadi (2008: 96-98) bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki ciri-ciri yaitu siswa sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata. Sehingga dalam hal ini siswa kurang mampu membuat kalimat yang menjelaskan kesimpulan yang ada pada soal.

b. Gaya Belajar Auditori

Siswa dengan gaya belajar auditori memiliki kemampuan komunikasi matematis yang baik. Nayan, Irma (2021: 177) Menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian diperoleh secara rata-rata siswa dengan gaya belajar auditori berada pada kategori baik untuk setiap indikator. Subjek mampu memahami soal-soal dengan baik dan memberikan jawaban yang benar. Selanjutnya dapat dilihat bagaimana hasil jawaban siswa dalam memenuhi kemampuan komunikasi matematisnya.

3. Diketahui = $r = 90 \text{ cm}$
 $V_{\text{air}} = \frac{1}{3}$
 Ditanya = $V_{\text{air}} \text{ akuarium}$
 Jawab = $V_{\text{air}} = r \times r \times r$
 $= 90 \times 90 \times 90$
 $= 72.900 \text{ cm}^3$

Jadi volume air 72.900 cm^3

Gambar 2. Salah satu jawaban dari subjek dengan gaya belajar auditori

Siswa dengan gaya belajar auditori baik dalam indikator: (1) Kemampuan menyatakan peristiwa sehari-hari dengan simbol-simbol matematika dalam menyajikan ide-ide matematik secara tertulis. Siswa mampu menyebutkan informasi diketahui dan ditanyakan seperti panjang, lebar, dan tinggi dari sebuah bangun ruang; (2) Kemampuan mengkomunikasikan kesimpulan jawaban permasalahan sehari-hari sesuai dengan pertanyaan. Siswa mampu mengkomunikasikan kesimpulan dengan kalimat yang lengkap. Sesuai dengan ciri-ciri dari gaya belajar auditori menurut pendapat DePorter dan Hernacki (2015: 118) siswa dengan gaya belajar auditori merupakan pembicara yang fasih, suka berbicara dan berdiskusi, serta mahir dalam menjelaskan sesuatu. Dalam hal ini siswa dengan gaya belajar auditori mampu menjabarkan dengan baik tentang simbol-simbol dan menyatakan dalam peristiwa sehari-hari. Siswa juga mampu mengkomunikasikan kesimpulan-kesimpulan dari hasil jawaban yang telah ditulis.

Sedangkan kemampuan siswa yang masih kurang adalah pada indikator: (1) kemampuan menghubungkan benda nyata ke dalam ide-ide matematika. Dalam hal ini siswa masih ada yang keliru dalam menuliskan simbol misalnya panjang menjadi "p", lebar menjadi "l", tinggi menjadi "t"; (2) Kemampuan menjelaskan ide, situasi sehari-hari dan relasi matematik, secara tertulis maupun dengan gambar. Siswa masih banyak yang keliru dalam memberikan keterangan pada gambar bangun ruang yang ada pada soal; (3) Kemampuan memahami dan mengevaluasi ide-ide matematik dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Siswa kurang teliti dalam melakukan perhitungan rumus untuk menemukan jawaban yang tepat. Hal ini berkaitan dengan pendapat DePorter dan Hernacki (2015: 118) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori memiliki ciri-ciri yaitu lebih pandai mengeja suatu kata daripada menuliskannya, kurang bisa membaca dengan baik dan membaca dengan pelan, susah untuk membuat karangan, atau karya tulis yang lain. Dalam hal ini siswa kurang mampu untuk menghubungkan benda nyata ke dalam ide-ide matematika secara tertulis. Dalam menjelaskan ide atau situasi sehari-hari menggunakan gambar, siswa kurang mampu melakukannya. Kemampuan menyelesaikan permasalahan sehari-hari secara tertulis juga masih kurang, dikarenakan siswa lebih suka menjelaskan melalui kata-kata.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan komunikasi matematis yang cukup. Putra, dkk (2019: 123) menyebutkan bahwa pada siswa dengan gaya belajar kinestetik, hasil analisis dari kutipan tes komunikasi tulis dan wawancara dapat dikatakan siswa tidak memenuhi keempat aspek kemampuan komunikasi yang ada. Hal ini siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dapat dikatakan memiliki kemampuan

komunikasi matematis yang kurang baik (cukup). Selanjutnya dapat dilihat bagaimana hasil jawaban siswa dalam memenuhi kemampuan komunikasi matematisnya.

The image shows a student's handwritten solution on a piece of paper. At the top left, it says 'S. Diketahui = V balok = 2.600 cm³'. Below that, 'l = 13 cm' and 't = 10 cm' are written. To the right, 'Jawab = panjang = V x l x t' is written, followed by '= 2.600 x 13 x 10' and '= 338'. On the left side, 'ditanya = panjang?' is written. In the center, there is a simple hand-drawn rectangle representing a block. At the bottom, it says 'panjang kotak 338'.

Gambar 3. Salah satu jawaban dari subjek dengan gaya belajar kinestetik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik baik dalam indikator: (1) Kemampuan menghubungkan benda nyata ke dalam ide-ide matematika. Siswa sudah mampu menyebutkan dengan benar informasi diketahui dan ditanyakan; (2) Kemampuan menyatakan peristiwa sehari-hari dengan simbol-simbol matematika dalam menyajikan ide-ide matematik. Siswa sudah tepat dalam menuliskan simbol-simbol seperti panjang, lebar, luas permukaan, dan volume yang terdapat pada soal. Berdasarkan ciri-ciri gaya belajar kinestetik menurut DePoter dan Hernacki (105: 119) siswa bergaya belajar kinestetik selalu ingin melakukan segala sesuatu yang bersifat kompleks. Dalam hal ini siswa mampu menganalisis informasi-informasi yang ada pada soal, kemudian menganalisis informasi tersebut dan menuliskannya kedalam ide-ide matematika.

Sedangkan kemampuan siswa yang masih kurang adalah pada indikator: (1) Kemampuan menjelaskan ide, situasi sehari-hari dan relasi matematik, secara tertulis maupun dengan gambar. Dalam hal ini siswa banyak yang keliru dalam menggambarkan bangun ruang yang dimaksudkan dalam soal. Selain tidak menuliskan keterangannya, banyak gambar yang kurang tepat. (2) Kemampuan memahami dan mengevaluasi ide-ide matematik dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari secara tertulis. Beberapa siswa masih kurang tepat menuliskan rumus untuk melakukan perhitungan sehingga hasil yang diperoleh tidak tepat; (3) Kemampuan mengkomunikasikan kesimpulan jawaban permasalahan sehari-hari sesuai dengan pertanyaan. Siswa tidak menuliskan kesimpulan dengan lengkap bahkan beberapa siswa tidak menuliskan kesimpulannya. Menurut DePoter dan Hernacki (105: 119) siswa dengan gaya belajar kinestetik suka menanggapi perhatian fisik, suka dalam kegiatan praktek, mudah bosan, dan sangat aktif serta sulit untuk diam. Dalam hal ini saat siswa menyelesaikan soal dalam bentuk tertulis, siswa bergaya belajar kinestetik masih kurang mampu untuk menuliskan jawabannya. Alur pengerjaannya juga cenderung tidak lengkap sehingga hasil akhir yang didapatkan tidak maksimal. Siswa menyukai kegiatan dengan melakukan praktek secara langsung ataupun menggunakan alat peraga. Sehingga saat dihadapkan pada suatu permasalahan, siswa mengubahnya terlebih dahulu dalam bentuk yang real atau nyata. Namun saat ini, guru belum bisa menggunakan alat peraga secara langsung dihadapan siswa. Sehingga siswa dengan gaya belajar kinestetik masih kesulitan menginterpretasikan permasalahan yang ada pada soal.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah gaya belajar yang muncul pada siswa kelas V C ada 3 tipe yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Berdasarkan indikator penelitian dapat diketahui bahwa siswa dengan gaya belajar visual adalah memiliki tingkat kemampuan komunikasi matematis yang sangat baik. Pada siswa dengan gaya belajar auditori memiliki tingkat kemampuan komunikasi matematis yang baik. Sedangkan pada gaya belajar kinestetik memiliki tingkat kemampuan komunikasi matematis yang cukup.

Implikasi dari penelitian ini adalah untuk guru, siswa, orangtua, dan bagi peneliti selanjutnya. Penelitian tersebut bagi guru dapat diimplikasikan dalam kegiatan pembelajaran, dimana guru dapat menyesuaikan dengan karakter masing-masing siswa dilihat dari tipe gaya belajarnya. Sehingga penyampaian materi yang diberikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh tiap siswa. Guru juga dapat memotivasi siswa terutama bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik yang cenderung memiliki masalah dalam berkonsentrasi dalam mengerjakan soal matematika. Penelitian ini juga dapat digunakan bagi siswa untuk membiasakan diri memberikan penjelasan-penjelasan yang lebih detil mengenai sesuatu yang sedang siswa kerjakan sehingga siswa dapat mengkomunikasikannya dengan lengkap tentang informasi apa yang siswa pahami baik dalam bentuk tulisan maupun secara lisan. Siswa juga menjadi lebih memahami kesalahan atau kekurangan mana yang siswa harus perbaiki. Bagi orangtua tentunya dapat dijadikan acuan karena telah mengetahui gaya belajar dari masing-masing anak sehingga siswa dapat memberikan bimbingan, pengawasan, dan memotivasi anak agar dapat belajar dengan baik saat di sekolah maupun di lingkungan rumah. Bagi peneliti selanjutnya dengan mengangkat topik yang hampir sama dengan peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan ataupun pedoman agar selanjutnya siswa dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Darkasyi, M dkk. (2014). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Motivasi Siswa dengan Pembelajaran Pendekatan Quantum Learning pada Siswa SMP Negeri 5 Lhokseumawe. *Jurnal Didaktik Matematika ISSN : 2355-4185 Vol.1, No. 1, April 2014*.
- DePorter B. dan Hernacki M. (2015). *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Kaya, Defne & Hasan. (2014). Elementary Mathematics Teachers' Perceptions and Lived Experiences on Mathematical Communication. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education, 2016, 12(6), 1619-1629 doi: 10.12973/eurasia.2014.1203a*
- Nayan, A dan Irma Fitri. (2021). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning) Vol 4, No. 2, Juni 2021, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. Diunduh dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/juring/article/view/11803/6595>
- Putra, Y., dkk. (2019). Analisis Komunikasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Linear Satu Variabel Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Kamadikma*

Shah, K, dkk. (2013). How Different Are Students And Their Learning Styles. *International Journal of Research in Medical Sciences July-September 2013 Vol 1 Issue 3*.

Sujana, I Wayan.(2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume 4, Nomor 1 April 2019 ISSN: 2527-5445*. Diunduh dari <http://ejournal.ihdn.ac.id?index.php/AW>

Sukadi. (2008). *Progressive Learning*. Bandung: Niaga Qolbun Salim

Wandini, R. (2019). Pembelajaran Matematika Untuk Calon Guru MI/SD. Medan : CV. Widya Puspita

Syarifah, Triana, dkk. (2017). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Tertulis Ditinjau dari Gaya Belajar pada Siswa Kelas XI MIPA I SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika (JPMM) Solusi Vol. 1 No. 2 Maret 2017*. Diunduh dari <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/matematika/article/view/11217/7997>